

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit *Coronavirus* 2019 (COVID-19) adalah nama virus baru yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia kepada pasien yang terinfeksi virus corona baru 2019, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan, Tiongkok, akhir tahun ini. Pada 2019, penyebarannya berkembang pesat. buat ancaman baru(Arsy, 2021). *Coronavirus disease* 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular dan disebabkan oleh sindrom pernafasan akut yang parah, *coronavirus* (SARSCoV-2), adalah jenis virus baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia. , dan menyebar dengan sangat cepat.

Prevalensi kejadian Covid 19 di dunia sangat tinggi, diantaranya 623.470.447 juta jiwa yang terkena secara global(WHO,2022). Kasus Covid-19 tertinggi masih dipegang oleh Amerika Serikat yang mencapai 95.726.462 juta jiwa(WHO,2022).Jumlah kasus covid-19 pada wilayah asia tertinggi terjadi di India dengan total kasus mencapai 44.636.517 juta jiwa(WHO,2022).Sedangkan Indonesia menempati peringkat ke dua untuk wilayah Asia dengan total kasus 6.464.962 juta jiwa(WHO,2022) . Di Indonesia jumlah anak yang terinfeksi virus Covid-19 sejumlah 153.695 ribu,yang dibagi 75.983 ribu anak laki-laki dan 77.712 ribu anak perempuan(KemKes,2022).Kasus Covid-19 yang berdampak pada anak di Indonesia cukup memprihatinkan bila kita mengacu pada data diatas.

Gejala umum pada anak yang terinfeksi Covid-19 antara lain demam, batuk kering, kelelahan, dan gejala pernapasan seperti sakit tenggorokan, pilek, sesak napas, nyeri dada; Gejala gastrointestinal seperti diare, mual, muntah, dan diare juga telah dilaporkan (Felicia, 2020). Sekitar 80% kasus Covid-19 dapat pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari setiap 6 orang mungkin akan menderita sakit yang parah, seperti disertai pneumonia atau kesulitan bernafas, yang biasanya muncul secara bertahap(Kemenkes RI 2020). Virus ini dapat membuat penyakit pernapasan yang parah seperti pneumonia dan kematian. Dapat dikatakan bahwa dampak dari tragedi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental. Dampaknya terhadap kesehatan anak sangat serius dan harus ditangani sesegera mungkin.

Adanya pembatasan dan kebutuhan untuk tinggal di tempat tertentu selama waktu tertentu juga menimbulkan masalah baru, yaitu masalah psikologis (Prawitasari, n.d.) Masalah psikologis yang muncul mulai dirasakan dari berbagai kalangan dan umur (Al-Balushi & Essa, 2020). Penutupan sekolah merupakan salah satu dampak yang terlihat cukup signifikan dibanding dengan beberapa sektor yang lain, dalam arti sekolah ditutup secara total dimana beberapa fasilitas yang lain masih diizinkan untuk beroperasi. Namun untuk mencegah kondisi psikososial anak yang semakin buruk, maka sekolah dibuka kembali dengan pembatasan-pembatasan yang ada. Hal ini tergambar dari proses kegiatan belajar yang sudah kembali dilakukan oleh anak usia sekolah yang mulai kembali dilakukan agar psikologis anak tidak semakin terganggu dengan pembelajaran sekolah di buka kembali dengan metode tatap muka akan tetapi menggunakan masker dan dilakukan metode sekolah *hybrid* (di bagi menjadi 2 tahap antara online dan tatap muka) atau dengan cara sekolah pagi dan sekolah siang. Hal ini juga ditambah dengan protokol Kesehatan yang sangat ketat. Kondisi di kelas yang mengharuskan jaga jarak antar anak kemudian interaksi antar anak pun seolah hilang karena tidak boleh berdekatan dan harus selalu jaga jarak. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa beberapa virus infeksi kurang parah di kalangan anak-anak dan prognosis menjadi lebih buruk seiring bertambahnya usia.

Di lingkungan saat ini, anak-anak masih belum bisa berinteraksi satu sama lain karena protokol kesehatan yang ketat seperti memakai masker, menjaga jarak aman dan harus mencuci tangan di bawah air mengalir, dan kegiatan interaktif anak-anak menjadi terbatas, menyebabkan perkembangan anak usia sekolah berubah dari yang seharusnya. Mereka bisa saja lupa caranya berinteraksi dengan orang lain atau bahkan teman sebayanya dan ini bisa saja membuat anak pada usia sekolah malu untuk berada di depan umum karena adanya pembatasan interaksi.

Selain itu, siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kokuler menunjukkan nilai konsep diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan nilai konsep diri yang bukan peserta (Aziz, 2022). Namun, karena wabah Covid-19, banyak negara telah mengumumkan penutupan sekolah untuk mencegah penyebaran virus. Artinya siswa sangat sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mempengaruhi perkembangannya dalam memahami kemampuan individunya.

Telah banyak pembahasan dalam psikologi perkembangan tentang tahapan perkembangan sosial anak, salah satu kontribusi penelitian ini adalah teori perkembangan psikologis Erik Erikson. Erikson mengatakan bahwa istilah “psikososial” dalam konteks perkembangan manusia berarti bahwa tahapan kehidupan

dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh sosial yang berinteraksi dengan tubuh manusia untuk pematangan fisik dan mental.

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi atau bersosialisasi adalah hal yang penting dalam kehidupan bahkan dikatakan manusia merupakan makhluk sosial artinya manusia memerlukan orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara kepada siswa siswi SDN Cipondoh 09 didapatkan hasil bahwa sebanyak 17 orang anak pernah terkena virus Covid-19 varian delta dan di antaranya 4 orang anak harus mengalami isolasi di Rumah Sakit terdekat dari tempat tinggal. Proses tersebut mengganggu kegiatan sosial anak meliputi kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) sehingga menyebabkan anak bosan karena tidak bertemu dengan teman sebayanya dan tidak bisa bersosialisasi seperti biasanya. Selain itu adanya keterbatasan interaksi antara anak dengan teman bermainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut seiring dengan dampak perkembangan psikososial anak selama pandemi. Perkembangan psikososial yang berbeda-beda pada diri peserta didik selama pembelajaran dalam jaringan seperti, kurangnya kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki, adanya ketergantungan dengan teman, kurangnya kecerdasan emosional, dan perasaan fluktuatif (kadang senang, kadang sedih, kadang kesal, kadang semangat, kadang malas)

Selama berlangsungnya pembelajaran secara daring, anak-anak ini merasa bosan dan rindu dengan suasana sebelum adanya pandemi. Semuanya harus serba online dan mereka merasa kesusahan dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, ditambah koneksi internet yang tidak stabil. Ditambah mereka harus selalu di rumah tidak bisa bermain dengan teman sebayanya. Hal yang bisa mereka andalkan untuk berkomunikasi dan mengilangkan rasa kesepian mereka diantaranya gawai, laptop, dan komputer. Hal ini membuat kondisi psikis anak yang tadinya baik menjadi kurang begitu bagus lantaran mereka secara terpaksa menggunakan gawai, laptop, dan komputer untuk belajar sehingga mereka nyaman pada alat tersebut. Mereka merasakan hal yang tidak biasa jikalau mereka bertemu dengan orang lain. Pembelajaran daring di sekolah ini dimulai setelah 2 minggu libur setelah dinyatakan untuk belajar masing-masing di rumah. Dan selama pembelajaran daring banyak siswa yang mengalami kesusahan karena tidak terbiasa dan banyak terkendala dengan perangkatnya. Akan

tetapi guru-guru di SDN Cipondoh 09 ini sangat membantu dalam sosialisasi mengenai pencegahan virus Covid-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dan jurnal yang telah di dapatkan , bahwa ditemukan adanya gap penelitian yaitu terjadi perubahan perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dalam Sistem Pembelajaran selama PPKM di SDN Cipondoh 09. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Sistem Pembelajaran Selama PPKM Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Wilayah Kecamatan Cipondoh

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Sistem Pembelajaran Selama PPKM Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Wilayah Kecamatan Cipondoh?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sistem pembelajaran selama PPKM terhadap status perkembangan psikososial anak usia sekolah di Wilayah kecamatan Cipondoh Kota Tangerang

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, status pendidikan anak, jumlah anak)

1.3.2.2. Mengetahui hubungan sistem pembelajaran selama PPKM terhadap perkembangan psikososial : Dimensi ekspresi emosi pada anak usia sekolah di Wilayah Kecamatan Cipondoh .

1.3.2.3. Mengetahui hubungan sistem pembelajaran selama PPKM terhadap perkembangan psikososial : dimensi psikologi pada anak usia sekolah di Wilayah Kecamatan Cipondoh.

1.3.2.4. Mengetahui hubungan sistem pembelajaran selama PPKM terhadap perkembangan psikososial : dimensi tanggung jawab pada anak usia sekolah di Wilayah Kecamatan Cipondoh

1.3.2.5. Mengetahui hubungan sistem pembelajaran selama PPKM terhadap perkembangan psikososial : dimensi sosialisasi pada anak-anak usia sekolah di Wilayah Kecamatan Cipondoh

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran pada ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak tentang hubungan sistem pembelajaran selama PPKM terhadap psikososial anak usia sekolah.

### **1.4.2. Manfaat Aplikatif**

#### ***1.4.2.1. Anak***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi status perkembangan psikososial anak sebagai dampak perubahan metode pembelajaran.

#### **1.4.2.2. Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi/kajian yang bermanfaat bagi sekolah dalam menangani anak yang mengalami masalah psikososial.

#### **1.4.2.3. Orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman dalam memberikan arahan mengenai sistem pembelajaran selama PPKM.